

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan paparan dari bab sebelumnya dapat diketahui bahwa di Jepang, terjadi peningkatan jumlah kelahiran yang disebut dengan *baby boom* pertama pada tahun 1947-1949 dan diikuti dengan *baby boom* kedua yang terjadi di tahun 1971-1974. Pasca *baby boom* kedua, angka kelahiran terus mengalami penurunan hingga saat ini. Penurunan jumlah angka kelahiran dikenal oleh masyarakat Jepang dengan nama *shoushika*. *Shoushika* disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi seperti, perubahan kehidupan keluarga dari bentuk keluarga *daikazoku* menjadi *kaku kazoku*, *Bankonka*, kesempatan bagi wanita ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tingginya jam kerja di Jepang, dan meningkatnya partisipasi wanita bekerja di Jepang. Dari faktor-faktor tersebut, penyebab paling utama terjadinya *shoushika* di Jepang adalah tingginya tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang. Selain itu, *shoushika* juga dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi Jepang di masa yang akan datang akibat dari menurunnya jumlah populasi usia produktif yang menjadi tulang punggung negara ditambah jumlah *koreika shakai* yang semakin meningkat.

Pasca Perang Dunia II, kondisi ekonomi Jepang melemah dan untuk kembali mendapatkan kekuatan ekonomi, wanita diikutsertakan dalam hal pekerjaan. Akibatnya, jumlah partisipasi wanita bekerja semakin meningkat hingga kurva M mengalami perubahan selama 20 tahun terakhir. Meningkatnya jumlah partisipasi wanita bekerja dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik didukung oleh tingginya tingkat pendidikan bagi wanita dan dengan adanya Undang-Undang Kesempatan Kerja atau *Equal Employment Opportunity Law (EEOL)* pada tahun 1985 . Dengan adanya *EEOL*, wanita memiliki kesempatan yang sama dengan pria dalam hal pekerjaan. Meningkatnya partisipasi wanita bekerja ditambah dengan jam kerja yang panjang, pada akhirnya membuat mereka memilih untuk tidak memiliki anak atau hanya ingin

mempunyai 1 orang anak saja. Pembagian waktu antara bekerja dan mengasuh anak menjadi persoalan yang begitu sulit bagi wanita di Jepang. Sehingga menyebabkan jumlah angka kelahiran terus mengalami penurunan selama beberapa tahun.

Sementara itu pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dalam meningkatkan angka kelahiran yang semakin menurun seperti *angel plan* yang tujuan utamanya meningkatkan jumlah tempat penitipan anak, kemudian cuti melahirkan bagi ayah dimana tujuannya untuk mendorong lebih banyak suami yang membantu istri dalam merawat anak setelah melahirkan lalu, cuti melahirkan bagi ibu, cuti mengasuh anak bagi ayah dan ibu, program *ikumen* yang tujuan utamanya adalah membuat peran ayah dalam pengasuhan anak lebih besar dalam keluarga, dan kebijakan bagi ibu yang kembali bekerja yang dapat membantu para ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya. Dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait dalam masalah fenomena *shoushika* dan tingginya partisipasi wanita dalam dunia kerja, diharapkan angka kelahiran dapat mengalami kenaikan sehingga negara Jepang terhindar dari ancaman krisis demografi, krisis ekonomi, dan sebagainya.